



Pengaruh Model *Learning Cycle* 5E Terhadap Minat Belajar Pendidikan Pancasila Siswa SMA Negeri 1 Belawang

Nur Hasanah*, & Rabiatul Adawiah

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia 70123.

Email Korespondensi: 2210112220002@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penerapan model *Learning Cycle* 5E dengan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa di SMA Negeri 1 Belawang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Belawang yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebanyak 119 siswa, dengan sampel penelitian sebanyak 92 siswa yang diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan angket skala Likert dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerapan model *Learning Cycle* 5E dengan minat belajar siswa ($t = 3,923$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,146$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan tahapan *Learning Cycle* 5E (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, dan Evaluate*), semakin tinggi minat belajar siswa. Namun, karena penelitian menggunakan desain korelasional dan berbasis data angket, hasil penelitian ini tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat secara langsung dan memiliki keterbatasan pada lingkup yang hanya dilakukan di satu sekolah. Model *Learning Cycle* 5E dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk memfasilitasi minat belajar siswa.

Kata kunci: *Learning Cycle* 5E; Minat Belajar; Pendidikan Pancasila.

The Effect of the 5E Cycle Learning Model on Students' Interest in Learning Pancasila Education at State Senior High School 1 Belawang

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the implementation of the 5E Learning Cycle model and students' learning interest in Pancasila Education at SMA Negeri 1 Belawang. The study employs a quantitative approach with a correlational design. The population consists of all 119 students taking Pancasila Education at SMA Negeri 1 Belawang, with a sample of 92 students selected using the proportional random sampling technique. The research instruments utilized were a Likert scale questionnaire and an observation sheet. Data were analyzed using simple linear regression. The results show a positive and significant relationship between the implementation of the 5E Learning Cycle model and students' learning interest ($t = 3.923$; $p < 0.001$; $R^2 = 0.146$). These findings indicate that the better the implementation of the 5E Learning Cycle stages (Engage, Explore, Explain, Elaborate, and Evaluate), the higher the students' learning interest. However, as this study employs a correlational design and is based on questionnaire data, the results cannot be interpreted as a direct cause-and-effect relationship and are limited by the scope of the study, which was conducted in only one school. The 5E Learning Cycle model can be considered as an effective learning strategy to facilitate students' learning interest.

Keywords: *5E Learning Cycle; Learning Interest; Pancasila Education.*

How to Cite: Hasanah, N., & Adawiah, R. (2026). Pengaruh Model *Learning Cycle* 5E Terhadap Minat Belajar Pendidikan Pancasila Siswa SMA Negeri 1 Belawang. *Empiricism Journal*, 7(2), 1449-1465. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5490>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5490>

Copyright© 2026, Hasanah & Adawiah.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, sikap, moral, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini bertujuan

membentuk peserta didik yang memiliki sikap nasionalisme, tanggung jawab, serta pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat dipengaruhi oleh minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, fokus, dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya minat belajar menyebabkan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif berdiskusi, dan mudah merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. (Thomas, 2021) menjelaskan bahwa minat belajar berkaitan erat dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran sehingga pembelajaran yang menarik dan interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut diperkuat oleh (Lee, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Belawang, ditemukan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Sebagian siswa terlihat kurang aktif dalam diskusi kelas, kurang berani mengemukakan pendapat, dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Data awal hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa dalam minat belajar hanya mencapai 35%, serta hasil angket pra-penelitian menunjukkan bahwa 65% siswa menyatakan sering merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa belum terlibat secara optimal dalam pembelajaran. (Miller, 2018) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran modern menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selain itu, (Johnson, 2019) menjelaskan bahwa interaksi aktif antara guru dan siswa dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif adalah *Learning Cycle 5E*. Model *Learning Cycle 5E* merupakan model pembelajaran konstruktivistik yang terdiri atas lima tahapan, yaitu Engage, Explore, Explain, Elaborate, dan Evaluate. (Bybee, 2019) menjelaskan bahwa model *Learning Cycle 5E* mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri, berdiskusi, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata.

Pembelajaran berbasis konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman belajar langsung. (Kim & Park, 2020) menjelaskan bahwa lingkungan belajar konstruktivistik mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa karena pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif. Hal tersebut sejalan dengan (Chen, 2021) yang menyatakan bahwa pedagogi konstruktivistik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. (Nugroho, 2021) juga menyebutkan bahwa pembelajaran konstruktivisme dalam pendidikan abad ke-21 sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan partisipasi aktif siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* efektif meningkatkan minat belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian (Akar, 2020) menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. (González, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inquiry melalui model 5E dapat meningkatkan kemampuan eksplorasi siswa dalam memahami materi pembelajaran. (Brown, 2020) juga menjelaskan bahwa model *Learning Cycle* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan diskusi kelompok. Selain itu, (Wang & Lin, 2022) membuktikan bahwa model *Learning Cycle 5E* meningkatkan student engagement dan learning motivation karena siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. (Smith & Taylor, 2022) menyatakan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

berlangsung. (Davis, 2020) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian (White, 2023) menunjukkan bahwa inquiry learning dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman secara mandiri.

Dalam konteks pembelajaran sosial dan Pendidikan Pancasila, model pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat penting diterapkan agar siswa lebih aktif dan tertarik mengikuti pembelajaran. (Peterson, 2021) menjelaskan bahwa student-centered pedagogy mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sosial. (Rahman & Ahmed, 2023) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung. (Anderson, 2018) menambahkan bahwa experiential learning memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian di Indonesia juga menunjukkan efektivitas model *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. (Handayani, 2022) menyatakan bahwa model *Learning Cycle 5E* efektif meningkatkan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Penelitian (Amelia & Setiawan, 2024a) menunjukkan bahwa penerapan *Learning Cycle 5E* berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa SMA. Selain itu, (Rahmatullah, A., & Hasan, 2023) menjelaskan bahwa model *Learning Cycle 5E* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui aktivitas pembelajaran yang lebih aktif. Penelitian lainnya juga menunjukkan hasil yang serupa. (D. Sari & Putra, 2021) menyatakan bahwa implementasi model *Learning Cycle 5E* dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas. (A. Lestari, 2019) menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* mampu meningkatkan minat belajar IPS siswa. (Yuliana, N., & Sari, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran aktif memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa. (Widyaningsih, 2018b) membuktikan bahwa model *Learning Cycle 5E* meningkatkan hasil belajar fisika siswa, sedangkan (Rahmawati, 2020) menunjukkan bahwa model tersebut juga meningkatkan motivasi belajar biologi siswa. (Green, 2020) dan (Garcia, 2024) menjelaskan bahwa inovasi model pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa. Bahkan (Harrison, 2025) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran 5E efektif diterapkan pada pembelajaran sekolah menengah karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Meskipun efektivitas model *Learning Cycle 5E* telah banyak dikaji dalam berbagai mata pelajaran, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada mata pelajaran eksakta, IPS, atau motivasi secara umum. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara kualitas penerapan setiap tahapan *Learning Cycle 5E* dengan indikator minat belajar spesifik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Belawang, yang konteks sekolahnya belum pernah diteliti secara mendalam sebelumnya.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara model *Learning Cycle 5E* dengan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang.

H₁: Terdapat hubungan yang signifikan antara model *Learning Cycle 5E* dengan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Learning Cycle 5E* terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian ex-post facto untuk mengetahui pengaruh model *Learning Cycle 5E* terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang. Desain ex-post facto digunakan untuk meneliti hubungan sebab-akibat berdasarkan peristiwa yang telah terjadi tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti. Peneliti hanya mengamati dan menganalisis hubungan

antarvariabel berdasarkan data yang tersedia (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan mengukur besaran pengaruh antarvariabel melalui analisis statistik. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis regresi, yang menurut Hair et al. (2010), merupakan metode statistik yang tepat untuk memprediksi atau menjelaskan sejauh mana variabel bebas (model *Learning Cycle 5E*) mempengaruhi variabel terikat (minat belajar).

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Belawang yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebanyak 119 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 92 siswa.

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Proporsi Sampel	Jumlah Sampel
X	41 siswa	$41/119 \times 92$	32
XI	44 siswa	$44/119 \times 92$	34
XII	34 siswa	$34/119 \times 92$	26
Total	119 siswa	—	92 siswa

Untuk menjamin validitas variabel bebas dalam penelitian ini, perlu ditegaskan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* pada seluruh kelas (X, XI, dan XII) di SMA Negeri 1 Belawang dilakukan oleh guru yang sama. Hal ini dilakukan untuk menjaga konsistensi perlakuan instruksional (*instructional treatment*) dan meminimalisir bias yang mungkin timbul akibat perbedaan gaya mengajar maupun manajemen kelas. Seluruh siswa dari ketiga angkatan tersebut telah mengikuti pembelajaran dengan model *Learning Cycle 5E* pada semester yang sama, yakni Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Guru pengampu menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terstandarisasi untuk setiap kelas, yang secara eksplisit memuat lima tahapan *Learning Cycle 5E* (*Engage, Explore, Explain, Elaborate, dan Evaluate*). Materi yang diajarkan juga disesuaikan dengan capaian pembelajaran kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 1 Belawang. Dengan demikian, seluruh responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman belajar yang setara, baik dari segi kualitas pengajaran maupun durasi penerapan model, sehingga variabel bebas yang diukur memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Instrumen penelitian menggunakan angket skala Likert dan lembar observasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan ketepatan data. Angket digunakan untuk mengukur minat belajar siswa melalui indikator perhatian, ketertarikan, keterlibatan aktif, dan perasaan senang terhadap pembelajaran. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mengamati penerapan tahapan model *Learning Cycle 5E* yang meliputi *Engage, Explore, Explain, Elaborate, dan Evaluate*. Penggunaan pembelajaran aktif dan *student-centered learning* dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh (Bybee, 2019), (Kim & Park, 2020), (Peterson, 2021), serta (Rahman & Ahmed, 2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan.

Tabel 2. Skala Penelitian Angket

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 3. Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Learning Cycle 5E	Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate
Minat Belajar	Perhatian, Ketertarikan, Keterlibatan Aktif, Perasaan Senang

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi awal, penyusunan instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, penyebaran angket, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Belawang. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel melalui uji statistik, angket disebarakan kepada responden untuk memperoleh data mengenai minat belajar siswa setelah penerapan model *Learning Cycle 5E*. Yang mana instrument penelitian terdapat pada table berikut:

Tabel 4. Tabel Indikator dan Deskripsi Variabel X

Tahap 5E	Indikator	Butir
1. Engage (Mengaitkan)	1. Guru menyajikan fenomena/pertanyaan pemantik yang relevan. 2. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi yang disampaikan. 3. Guru menghubungkan materi dengan pengalaman atau kehidupan nyata siswa.	1, 2, 3
2. Explore (Mengeksplorasi)	1. Siswa melakukan kegiatan eksplorasi, percobaan, atau pengamatan. 2. Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan konsep. 3. Guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing kegiatan eksplorasi.	4, 5, 6
3. Explain (Menjelaskan)	1. Siswa mempresentasikan hasil eksplorasi atau temuan kelompok. 2. Guru memberikan penguatan konsep, klarifikasi, dan penjelasan tambahan. 3. Tercipta diskusi dua arah antara guru dan siswa.	7, 8, 9
4. Elaborate (Mengelaborasi/Penerapan)	1. Siswa menerapkan konsep pada situasi baru atau konteks yang berbeda. 2. Siswa menyelesaikan tugas atau proyek untuk memperdalam pemahaman. 3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan gagasan lanjutan.	10, 11, 12
5. Evaluate (Evaluasi)	1. Guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. 2. Siswa melakukan refleksi terhadap pemahamannya. 3. Guru memberikan umpan balik dan penilaian terhadap kegiatan siswa.	13, 14, 15

Tabel 5. Tabel Indikator dan Deskripsi Variabel Y

Indikator	Deskripsi Indikator	Butir
Perasaan Senang	Siswa merasa senang, tidak bosan, dan menikmati proses pembelajaran.	1, 2, 3
Perhatian dalam Belajar	Siswa fokus memperhatikan guru dan materi selama pembelajaran.	4, 5, 6
Ketertarikan terhadap Materi	Siswa memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan mempelajari materi Pancasila.	7, 8, 9
Keterlibatan Aktif	Siswa aktif bertanya, menjawab, berdiskusi, serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran.	10, 11, 12

Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear sehingga analisis regresi linear sederhana dapat digunakan secara tepat. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 untuk mengetahui tingkat penerapan model *Learning Cycle 5E* dan tingkat minat belajar Pendidikan Pancasila siswa berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan. Data yang dianalisis meliputi jumlah responden, skor tertinggi, skor terendah, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil analisis statistik deskriptif digunakan untuk:

- 1) Mengetahui tingkat penerapan model *Learning Cycle 5E* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- 2) Mengetahui tingkat minat belajar Pendidikan Pancasila siswa.
- 3) Mengelompokkan hasil penelitian ke dalam kategori tertentu, seperti tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan interval skor yang telah ditentukan.

Selanjutnya Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian pada variabel kualitas lingkaran pertemanan dan prokrastinasi akademik berdistribusi normal atau tidak sebelum dilakukan analisis statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*. Kriteria:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig) > 0,05 → data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai Sig < 0,05 → data tidak normal.

Uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara model *Learning Cycle 5E* dengan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa bersifat linear, sehingga analisis statistik yang digunakan dalam penelitian dapat diterapkan secara valid. *Deviation from linearity* menunjukkan seberapa jauh data menyimpang dari model linear yang seharusnya. Apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05, maka hubungan antarvariabel dinyatakan linear karena tidak terdapat penyimpangan yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih kecil dari 0,05, maka hubungan antarvariabel dinyatakan tidak linear. Untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear. Kriteria:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig. Deviation from Linearity) > 0,05 → hubungan linear.
- 2) Jika nilai Sig < 0,05 → hubungan tidak linear.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data dari beberapa kelompok sampel bersifat sama (homogen). Pengujian ini penting dilakukan karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu kelompok responden, yaitu siswa kelas X, XI, dan XII, sehingga perlu dipastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keragaman yang relatif sama antar kelompok. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan terhadap skor variabel Model *Learning Cycle 5E* (X) dan minat belajar (Y) berdasarkan kelompok kelas (X, XI, dan XII). Pengujian dilakukan menggunakan uji Levene (*Levene's Test of Homogeneity of Variance*) dengan bantuan program SPSS versi 25.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara penerapan model *Learning Cycle 5E* terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang. Setelah data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 25.

Uji Korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel penerapan model *Learning Cycle 5E* dengan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang. Dalam penelitian ini, uji korelasi Pearson dilakukan setelah data dinyatakan normal dan linear melalui uji prasyarat analisis. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 25 dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai Sig. < 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model *Learning Cycle 5E* dengan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa. Sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Uji Regresi Linear Sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan model *Learning Cycle 5E* terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan SPSS versi 25

dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) pada uji t. Jika nilai Sig. < 0,05, maka hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara penerapan model *Learning Cycle 5E* terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila siswa. Sebaliknya, jika nilai Sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Melalui analisis ini, peneliti dapat memperoleh kesimpulan ilmiah mengenai seberapa besar pengaruh model *Learning Cycle 5E* dalam meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMA Negeri 1 Belawang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri yang berada di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Sekolah ini berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan formal kepada masyarakat serta berupaya menciptakan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik maupun nonakademik. Sebagai institusi pendidikan, SMA Negeri 1 Belawang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan berbagai model pembelajaran inovatif, termasuk model *Learning Cycle 5E* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Kuesioner

Variabel X (Model Learning Cycle 5E)			
Butir Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,652	0,361	Valid
2	0,620	0,361	Valid
3	0,514	0,361	Valid
4	0,619	0,361	Valid
5	0,530	0,361	Valid
6	0,608	0,361	Valid
7	0,622	0,361	Valid
8	0,756	0,361	Valid
9	0,497	0,361	Valid
10	0,753	0,361	Valid
11	0,743	0,361	Valid
12	0,645	0,361	Valid
13	0,554	0,361	Valid
14	0,655	0,361	Valid
15	0,760	0,361	Valid
Variabel Y (Minat Belajar)			
Butir Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,630	0,361	Valid
2	0,567	0,361	Valid
3	0,586	0,361	Valid
4	0,662	0,361	Valid
5	0,580	0,361	Valid
6	0,613	0,361	Valid
7	0,479	0,361	Valid
8	0,489	0,361	Valid
9	0,712	0,361	Valid
10	0,620	0,361	Valid
11	0,584	0,361	Valid
12	0,740	0,361	Valid

Sumber: Pengolahan Data SPSS ver.25, 2026

Instrumen telah melalui uji validitas Product Moment dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan seluruh butir pernyataan valid (r -hitung > r -tabel).

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.825	27

Sumber: Pengolahan Data SPSS ver.25, 2026

Tabel 8. Interpretasi Nilai r

Nilai	Kriteria
0,81 < r < 1,00	Sangat Tinggi
0,61 < r < 0,80	Tinggi
0,41 < r < 0,60	Sedang
0,21 < r < 0,40	Rendah
0,00 < r < 0,20	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam tabel Reliability Statistics, nilai Cronbach's Alpha adalah 0,825 untuk 27 item. Merujuk pada pedoman interpretasi reliabilitas Arikunto, nilai ini berada dalam rentang $0,81 < r < 1,00$, sehingga mengkategorikan instrumen penelitian ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik dan cocok untuk digunakan dalam penelitian.

Analisis Deskriptif Variabel X: Model Learning Cycle 5E

Untuk melihat gambaran tingkat penerapan model Learning Cycle 5E dan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang, langkah pertama adalah menentukan kategori skor berdasarkan rentang teoritis instrumen yang digunakan. Instrumen variabel X (model Learning Cycle 5E) terdiri dari 15 item pernyataan dengan skala Likert 1 sampai 5. Dengan demikian, skor teoritis minimum diperoleh dari $15 \times 1 = 15$ dan skor teoritis maksimum diperoleh dari $15 \times 5 = 75$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh rentang skor teoritis sebesar 60 ($75 - 15$). Rentang ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan panjang interval dalam mengklasifikasikan tingkat penerapan model Learning Cycle 5E secara objektif ke dalam beberapa kategori. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa setiap kategori memiliki rentang 12 poin. Distribusi interval kategori tingkat penerapan model Learning Cycle 5E dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Distribusi Interval Kategori Variabel X (Learning Cycle 5E)

Rentang Skor	Kategori
63–75	Sangat Tinggi
51–62	Tinggi
39–50	Sedang
27–38	Rendah
15–26	Sangat Rendah

Hasil kategorisasi ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi penerapan model Learning Cycle 5E berdasarkan jawaban responden dan selanjutnya disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Kategorisasi Interval Variabel X

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	63–75	29	31,52%
Tinggi	51–62	49	53,26%
Sedang	39–50	14	15,22%
Rendah	27–38	0	0,00%
Sangat Rendah	15–26	0	0,00%
Total		92	100%

Dari hasil kategorisasi, mayoritas 49 siswa (53,26%) berada dalam kategori tinggi. Selanjutnya, 29 siswa (31,52%) berada dalam kategori sangat tinggi. Hanya 14 siswa (15,22%) yang berada dalam kategori sedang. Selanjutnya, untuk memperkuat gambaran ini, analisis statistik deskriptif dilakukan menggunakan program SPSS versi 25. Analisis ini bertujuan untuk menentukan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi

dari skor yang diperoleh responden. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS disajikan dalam Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel X

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Learning Cycle 5E	92	45	75	59.53	7.693
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Pengolahan Data SPSS versi 25

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah responden (N) dalam penelitian ini adalah 92 siswa, dengan skor minimum empiris sebesar 45 dan skor maksimum sebesar 75. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 59,53 dengan standar deviasi sebesar 7,693. Nilai rata-rata tersebut berada dalam kategori tinggi, sehingga mendukung hasil kategorisasi sebelumnya bahwa tingkat penerapan model *Learning Cycle 5E* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Belawang secara umum berada pada kategori tinggi.

Analisis Deskriptif Variabel Y: Minat Belajar

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah mengenai gambaran tingkat minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang, prosedur analisis yang digunakan dilakukan serupa dengan variabel sebelumnya, namun disesuaikan dengan jumlah item instrumen pada variabel Y (minat belajar). Instrumen minat belajar dalam penelitian ini terdiri dari 12 item pernyataan dengan skala Likert 1 sampai 5.

Berdasarkan jumlah item tersebut, skor teoritis minimum diperoleh dari $12 \times 1 = 12$, sedangkan skor teoritis maksimum diperoleh dari $12 \times 5 = 60$. Dengan demikian, rentang skor teoritis adalah 48 ($60 - 12$). Rentang skor ini kemudian dibagi ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Panjang interval untuk setiap kategori dihitung dengan membagi rentang skor dengan jumlah kategori, yaitu $48 : 5 = 9,6$ yang kemudian dibulatkan menjadi 10. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa setiap kategori memiliki rentang 10 poin. Distribusi interval kategori dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Distribusi Interval Kategori Variabel Y (Minat Belajar)

Rentang Skor	Kategori
52–60	Sangat Tinggi
42–51	Tinggi
32–41	Sedang
22–31	Rendah
12–21	Sangat Rendah

Hasil kategorisasi ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai sebaran tingkat minat belajar siswa berdasarkan data penelitian dan selanjutnya disajikan pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil Kategorisasi Interval Variabel Y

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	52–60	20	21,74%
Tinggi	42–51	46	50,00%
Sedang	32–41	23	25,00%
Rendah	22–31	3	3,26%
Sangat Rendah	12–21	0	0,00%
Total		92	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi skor minat belajar, diketahui bahwa 20 responden (21,74%) berada dalam kategori sangat tinggi, 46 responden (50,00%) berada dalam kategori tinggi, 23 responden (25,00%) berada dalam kategori sedang, dan 3 responden (3,26%) berada dalam kategori rendah. Hasil analisis statistik deskriptif variabel minat belajar diperoleh melalui pengolahan data menggunakan program SPSS versi 25 dan disajikan pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Y

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Minat Belajar	92	29	60	46.11	7.409
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Pengolahan Data SPSS versi 25

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah responden (N) dalam penelitian ini adalah 92 siswa, dengan skor minimum empiris sebesar 29 dan skor maksimum sebesar 60. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 46,11 dengan standar deviasi sebesar 7,409. Nilai rata-rata tersebut berada dalam kategori tinggi, sehingga sesuai dengan hasil kategorisasi sebelumnya bahwa minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang secara umum berada pada kategori tinggi. Standar deviasi sebesar 7,409 menunjukkan bahwa variasi skor antarresponden masih dalam batas yang wajar, sehingga data yang diperoleh relatif stabil dan tidak terlalu menyimpang dari rata-rata.

Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data layak digunakan dalam pengujian statistik lanjutan, khususnya korelasi Pearson dan regresi linear sederhana. Adapun uji prasyarat yang dilakukan meliputi tiga tahapan utama, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data penelitian pada variabel penerapan model *Learning Cycle 5E* dan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar statistik parametrik sehingga analisis lanjutan, seperti korelasi Pearson dan regresi linear sederhana, dapat digunakan secara tepat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 25. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.), yaitu apabila nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas data penelitian dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parametersa	Mean	.0000000
Normal Parametersa	Std. Deviation	6.84654885
Most Extreme Differences	Absolute	.077
Most Extreme Differences	Positive	.038
Most Extreme Differences	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

Sumber: Pengolahan Data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 25, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki distribusi yang normal dan memenuhi salah satu syarat utama dalam analisis statistik parametrik.

Uji Linearitas

Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan program SPSS versi 25 melalui analisis ANOVA dengan melihat nilai signifikansi pada bagian Deviation from Linearity. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05, maka hubungan antarvariabel dinyatakan linear. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hubungan antarvariabel dinyatakan tidak linear. Adapun hasil uji linearitas antara variabel model *Learning Cycle 5E* dan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa disajikan pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Belajar * Learning Cycle 5E	Between	(Combined)	2266.642	28	80.951	1.869	.021
	Groups	Linearity	729.267	1	729.267	16.840	.000
		Deviation from	1537.375	27	56.940	1.315	.186
		Linearity					
	Within Groups		2728.271	63	43.306		
Total			4994.913	91			

Sumber: Pengolahan Data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan program SPSS versi 25, diperoleh nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,186. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,186 > 0,05$), maka hubungan antara penerapan model *Learning Cycle 5E* dengan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang dinyatakan linear. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel dependen memiliki pola hubungan yang linear, sehingga memenuhi salah satu syarat penting dalam analisis statistik parametrik. Dengan terpenuhinya asumsi linearitas, data penelitian layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi linear sederhana.

Uji Homogenitas

Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan terhadap skor variabel Model *Learning Cycle 5E* (X) dan minat belajar (Y) berdasarkan kelompok kelas (X, XI, dan XII). Pengujian dilakukan menggunakan uji Levene (Levene's Test of Homogeneity of Variance) dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Hasil Uji Homogenitas Variabel X dan Y

Test of Homogeneity of Variance Variabel X					
X_Total	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Based on Mean	.694	2	89	.502	
Based on Median	.816	2	89	.445	
Based on Median and with adjusted df	.816	2	86.565	.445	
Based on trimmed mean	.690	2	89	.504	
Test of Homogeneity of Variance Variabel Y					
Y_Total	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Based on Mean	1.059	2	89	.351	
Based on Median	1.026	2	89	.363	
Based on Median and with adjusted df	1.026	2	84.290	.363	
Based on trimmed mean	1.050	2	89	.354	

Sumber: Pengolahan Data SPSS versi 25

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel *Learning Cycle 5E* (X) sebesar 0,502, sedangkan untuk variabel minat belajar (Y) sebesar 0,351. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pada masing-masing kelompok kelas X, XI, dan XII bersifat homogen.

Dengan demikian, data dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu syarat penting dalam analisis statistik parametrik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok kelas, sehingga data yang diperoleh dari ketiga kelompok dapat dianggap memiliki tingkat keragaman yang relatif sama. Oleh karena itu, data penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan, yaitu uji korelasi Pearson dan regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis penelitian.

Uji Hipotesis

Setelah seluruh uji prasyarat analisis terpenuhi, yaitu data dinyatakan berdistribusi normal dan hubungan antarvariabel terbukti linear serta data homogen, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis statistik parametrik dengan bantuan program SPSS versi 25.

Uji Korelasi Pearson

Melalui uji Korelasi Pearson, peneliti dapat mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan variabel Y bersifat positif atau negatif serta seberapa kuat hubungan tersebut. Hasil uji korelasi ini menjadi dasar penting dalam menentukan pengaruh model *Learning Cycle 5E* terhadap minat belajar siswa sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana. Adapun hasil uji Korelasi Pearson disajikan pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Hasil Uji Korelasi Pearson

Correlations		Learning Cycle 5E	Minat Belajar
Learning Cycle 5E	Pearson Correlation	1	.382**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	92	92
Minat Belajar	Pearson Correlation	.382**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Pengolahan Data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji Korelasi Pearson menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model *Learning Cycle 5E* dengan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang.

Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel independen, yaitu model *Learning Cycle 5E*, memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu minat belajar siswa. Melalui hasil analisis ini, peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh model *Learning Cycle 5E* terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang. Hasil pengolahan data selengkapnya disajikan pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.200	5.631		4.298	.000
Learning Cycle 5E	.368	.094	.382	3.923	.000

a. Dependent Variable: Minat Belajar

Sumber: Pengolahan Data SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana menggunakan program SPSS versi 25, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model *Learning Cycle 5E* terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang. Dengan demikian, model *Learning Cycle 5E* terbukti berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa secara nyata.

Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Belawang berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 59,53 dengan standar deviasi 7,693. Dari 92 responden, sebanyak 53,26% siswa berada pada kategori tinggi, 31,52% pada kategori sangat tinggi, dan 15,22% pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila telah cukup kuat mencerminkan karakteristik utama model *Learning Cycle 5E*, yaitu keterlibatan awal siswa, eksplorasi konsep, penjelasan, perluasan pemahaman, dan evaluasi pembelajaran. Model ini pada dasarnya dikembangkan

dari pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari (Bybee, 2019; Chen, 2021; Nugroho, 2021).

Tingginya penerapan model *Learning Cycle 5E* dalam penelitian ini dapat dipahami karena setiap tahap pembelajaran memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara bertahap dalam proses belajar. Pada tahap *engagement*, guru membangun perhatian awal dan mengaitkan materi dengan pengalaman siswa. Tahap *exploration* memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati, berdiskusi, dan menemukan makna dari persoalan yang dikaji. Selanjutnya, tahap *explanation* membantu siswa menyusun pemahaman konseptual melalui penjelasan guru maupun hasil diskusi. Tahap *elaboration* memperluas pemahaman siswa melalui penerapan konsep dalam konteks lain, sedangkan tahap *evaluation* digunakan untuk menilai pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pola ini sejalan dengan pendapat Bybee (2019) bahwa model 5E dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bertahap, aktif, dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran sosial dan kewarganegaraan, pendekatan aktif seperti ini juga dinilai relevan karena dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman nilai, dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas (Lee, 2021; Peterson, 2021; Rahman & Ahmed, 2023).

Hasil analisis terhadap variabel minat belajar Pendidikan Pancasila juga menunjukkan kecenderungan yang positif. Nilai rata-rata minat belajar siswa sebesar 46,11 dengan standar deviasi 7,409 dan berada pada kategori tinggi. Dari 92 responden, 50,00% siswa berada pada kategori tinggi, 21,74% pada kategori sangat tinggi, 25,00% pada kategori sedang, dan 3,26% pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Minat belajar tersebut dapat tercermin dari kesediaan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, memperhatikan materi, terlibat dalam diskusi, serta berusaha memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih bermakna.

Temuan mengenai tingginya minat belajar siswa sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif, bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dapat memperkuat ketertarikan siswa terhadap pelajaran. Smith dan Taylor (2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat mendorong motivasi dan perhatian siswa karena siswa merasa memiliki peran dalam proses belajar. Thomas (2021) juga menegaskan bahwa pembelajaran interaktif dapat meningkatkan minat belajar melalui keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Dengan demikian, tingginya minat belajar Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan karakteristik pembelajaran yang lebih partisipatif, bukan hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru.

Hasil uji hipotesis melalui Korelasi Pearson dan regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, atau dapat dimaknai sebagai $p < 0,001$. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara penerapan model *Learning Cycle 5E* terhadap minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang. Dalam penelitian kuantitatif, nilai signifikansi di bawah 0,05 umumnya menunjukkan bahwa hubungan atau pengaruh antarvariabel yang diuji tidak terjadi secara kebetulan secara statistik (Sugiyono, 2019; Santoso & Madiistriyatno, 2021). Namun, interpretasi hasil ini tetap perlu ditempatkan secara proporsional. Regresi linear sederhana menunjukkan adanya kontribusi atau pengaruh statistik antara variabel bebas dan variabel terikat, tetapi kekuatan kesimpulan kausal tetap bergantung pada desain penelitian, kontrol terhadap variabel lain, serta ketepatan instrumen yang digunakan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung prinsip konstruktivisme yang menjadi dasar model *Learning Cycle 5E*. Konstruktivisme memandang bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam membangun pengetahuan melalui aktivitas, pengalaman, dan interaksi sosial. Lingkungan belajar yang konstruktivistik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi ide, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri (Chen, 2021; Kim & Park, 2020). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan ini penting karena materi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap, nilai, dan kesadaran kewarganegaraan.

Oleh sebab itu, penerapan model 5E dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih aktif dan kontekstual.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, hasil belajar, dan minat belajar siswa. Akar (2020) menunjukkan bahwa model 5E efektif dalam meningkatkan capaian akademik siswa karena pembelajaran berlangsung melalui proses yang sistematis dan berpusat pada aktivitas siswa. Wang dan Lin (2022) menemukan bahwa *Learning Cycle 5E* berpengaruh terhadap keterlibatan dan motivasi siswa. Yuliana dan Sari (2020) juga melaporkan bahwa model 5E dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sains. Sementara itu, Rahmatullah dan Hasan (2023) menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* berkontribusi terhadap motivasi belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Kesamaan temuan tersebut dengan hasil penelitian ini terletak pada meningkatnya aspek afektif siswa, khususnya minat dan motivasi belajar, setelah pembelajaran diarahkan menjadi lebih aktif dan terstruktur.

Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian ini juga memiliki kedekatan dengan temuan Handayani (2022) serta Sari dan Putra (2021) yang menunjukkan bahwa model *Learning Cycle 5E* dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila atau PKn untuk meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa model 5E tidak hanya relevan dalam pembelajaran sains, tetapi juga dapat digunakan dalam mata pelajaran yang menekankan pemahaman nilai, sikap, dan partisipasi warga negara. Meskipun model ini awalnya banyak dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran sains, prinsip dasarnya, yaitu membangun pemahaman melalui pengalaman, eksplorasi, diskusi, dan evaluasi, tetap dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Perbedaan penelitian ini dengan sebagian penelitian terdahulu terletak pada konteks mata pelajaran dan lokasi penelitian. Banyak penelitian tentang *Learning Cycle 5E* lebih sering dilakukan pada mata pelajaran sains, fisika, biologi, atau ilmu pengetahuan alam, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Rahmawati (2020), Widyaningsih (2018b), serta Yuliana dan Sari (2020). Penelitian ini memperluas konteks penerapan model tersebut pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA. Dengan demikian, temuan ini memberi dukungan empiris bahwa *Learning Cycle 5E* memiliki fleksibilitas untuk digunakan dalam pembelajaran non-sains, terutama ketika guru mampu menyesuaikan tahapan pembelajaran dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil deskriptif dan uji hipotesis, dapat dinyatakan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* berhubungan secara signifikan dengan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang. Penerapan model yang berada pada kategori tinggi diikuti oleh minat belajar siswa yang juga berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi keterlibatan aktif siswa, eksplorasi nilai, diskusi, penjelasan konseptual, dan evaluasi dapat menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Pancasila. Namun, hasil ini sebaiknya tidak dipahami sebagai satu-satunya faktor yang menentukan minat belajar siswa, karena minat belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompetensi guru, lingkungan kelas, dukungan keluarga, karakteristik siswa, serta ketersediaan media dan sumber belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa model *Learning Cycle 5E* dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Model ini membantu siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga terlibat secara afektif dalam proses pembelajaran. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perluasan penerapan model *Learning Cycle 5E* dalam konteks Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah menengah atas. Temuan tersebut dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif dan bermakna, terutama dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan kehidupan kewarganegaraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerapan model *Learning Cycle 5E* dengan minat belajar Pendidikan Pancasila siswa SMA Negeri 1 Belawang. Hal ini dibuktikan dengan

nilai $t = 3,923$ ($p < 0,001$). Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,146 menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Cycle 5E* memberikan kontribusi sebesar 14,6% terhadap variasi minat belajar siswa, sedangkan 85,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan tahapan *Engage, Explore, Explain, Elaborate, dan Evaluate*, semakin tinggi pula minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, hasil ini perlu ditafsirkan sebagai bentuk asosiasi atau hubungan antarvariabel, bukan sebagai bukti kausalitas (sebab-akibat) yang menyatakan bahwa model *Learning Cycle 5E* secara langsung meningkatkan minat belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan model *Learning Cycle 5E* sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pihak sekolah juga diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran inovatif melalui penyediaan fasilitas dan pelatihan bagi guru. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menambahkan variabel lain seperti hasil belajar, motivasi belajar, atau kemampuan berpikir kritis agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila disarankan untuk menyusun perangkat pembelajaran berbasis model *Learning Cycle 5E* secara lengkap, sistematis, dan operasional. Perangkat tersebut dapat berupa RPP atau modul ajar yang secara jelas memuat aktivitas pembelajaran pada setiap tahapan, yaitu *Engage, Explore, Explain, Elaborate, dan Evaluate*. Penyusunan perangkat yang rinci penting dilakukan agar guru tidak hanya memahami model 5E secara konseptual, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, setiap tahap pembelajaran dapat berjalan secara berurutan dan saling mendukung dalam meningkatkan keterlibatan serta minat belajar siswa.

Pihak sekolah juga perlu mengambil peran aktif dalam mendukung penerapan model pembelajaran yang inovatif, khususnya model pembelajaran konstruktivistik seperti *Learning Cycle 5E*. Dukungan sekolah sebaiknya tidak terbatas pada instruksi administratif kepada guru untuk menggunakan model tertentu, tetapi diwujudkan melalui penyediaan pelatihan, workshop, pendampingan, dan forum berbagi praktik baik secara berkelanjutan. Langkah ini penting agar guru memiliki pemahaman teoritis sekaligus keterampilan teknis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis *Learning Cycle 5E* di kelas. Dengan adanya dukungan kelembagaan yang memadai, penerapan model pembelajaran dapat berlangsung lebih konsisten dan tidak bergantung hanya pada inisiatif individual guru.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai penerapan model *Learning Cycle 5E* disarankan untuk menggunakan desain *quasi-experiment* dengan melibatkan kelompok kontrol serta penerapan *pretest* dan *posttest*. Desain tersebut diperlukan agar hubungan kausal antara model pembelajaran dan variabel terikat dapat diuji secara lebih kuat. Selain itu, pengukuran variabel penerapan model pembelajaran sebaiknya tidak hanya bergantung pada persepsi siswa melalui angket, tetapi juga dilengkapi dengan data observasi langsung terhadap keterlaksanaan pembelajaran. Observasi oleh pengamat independen dapat membantu meningkatkan objektivitas data dan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai sejauh mana tahapan *Learning Cycle 5E* benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian pada masa mendatang juga dapat memperluas cakupan variabel yang dikaji. Selain minat belajar, peneliti dapat mengukur pengaruh model *Learning Cycle 5E* terhadap hasil belajar kognitif, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, partisipasi kelas, maupun sikap kebangsaan siswa. Perluasan variabel tersebut penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model *Learning Cycle 5E* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, hasil penelitian berikutnya tidak hanya dapat menjelaskan hubungan model pembelajaran dengan minat belajar, tetapi juga memberikan

pemahaman yang lebih utuh mengenai kontribusi model tersebut terhadap aspek kognitif, afektif, dan keterampilan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh siswa SMA Negeri 1 Belawang yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama yang sangat baik selama proses pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan akademik yang diberikan dalam penyusunan artikel ini. Tidak lupa, terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu kelancaran penelitian ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akar, E. (2020). Effectiveness of 5E Learning Cycle Model on Students' Academic Achievement. *International Journal of Instruction*, 13(2), 123–138.
- Amelia, R., & Setiawan, D. (2024a). Pengaruh Model Learning Cycle 5E terhadap Minat Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 120–132.
- Amelia, R., & Setiawan, H. (2024b). Learning Cycle 5E Model in High School: Its Effect on Student Motivation and Learning Interest. *International Journal of Active Learning*, 9(1), 12–22.
- Anderson, P. (2018). Experiential Learning in Modern Education. *Educational Theory*, 68(5), 541–557.
- Brown, T. (2020). Learning Cycle and Critical Thinking Skills. *International Journal of Educational Methodology*, 6(3), 421–432.
- Bybee, R. W. (2019). *The BSCS 5E Instructional Model: Creating Teachable Moments*. NSTA Press.
- Chen, L. (2021). Constructivist Pedagogy in Secondary Education. *Education and Information Technologies*, 26(3), 3441–3457.
- Davis, H. (2020). Learning Engagement and Collaborative Instruction. *International Journal of Learning*, 27(2), 55–71.
- Garcia, M. (2024). Innovative Learning Models and Student Interest. *Journal of Curriculum Studies*, 56(1), 22–40.
- González, R. (2019). Inquiry-Based Learning Through the 5E Model. *International Education Studies*, 12(5), 55–67.
- Green, L. (2020). Educational Innovation and Learning Outcomes. *Journal of Educational Change*, 21(3), 389–404.
- Handayani, S. (2022). Efektivitas Model Learning Cycle 5E pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Education*, 7(1), 45–56.
- Harrison, E. (2025). The Effectiveness of 5E Instructional Approaches in Secondary Schools. *International Journal of Education Research*, 18(1), 12–28.
- Johnson, R. (2019). Classroom Interaction and Student Learning Outcomes. *Educational Research Quarterly*, 42(4), 3–19.
- Kim, S., & Park, J. (2020). Constructivist Learning Environments and Student Motivation. *Learning Environments Research*, 23(2), 233–248.
- Lee, M. Y. (2021). Active Learning and Student Interest in Civic Education. *Education Sciences*, 11(8), 422.
- Lestari, A. (2019). Penerapan Model Learning Cycle 5E untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Negeri 7 Surakarta. *Jurnal Pendidikan IPS*, 7(1), 45–56.
- Lestari, N. (2019). Penerapan Learning Cycle 5E untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 55–67.
- Miller, A. (2018). Student Engagement in Modern Classrooms. *Journal of Education and Practice*, 9(12), 88–95.
- Nugroho, A. (2021). Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(4), 300–312.
- Peterson, J. (2021). Student-Centered Pedagogy in Social Education. *Social Studies Research and Practice*, 16(2), 50–64.

- Rahman, M., & Ahmed, S. (2023). Student-Centered Learning and Classroom Participation. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(1), 77–92.
- Rahmatullah, A., & Hasan, M. (2023). Effect of the Learning Cycle 5E Model on Students' Learning Motivation and Higher-Order Thinking Skills. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(1), 45–57.
- Rahmawati, I. (2020). Pengaruh Model Learning Cycle 5E terhadap Motivasi Belajar Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(1), 77–86.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media.
- Sari, D., & Putra, R. (2021). Implementasi Model Learning Cycle 5E dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 88–97.
- Sari, N., & Putra, I. G. (2021). *Implementasi Model Learning Cycle 5E dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Aktivitas dan Minat Belajar Siswa SD*.
- Smith, J., & Taylor, K. (2022). Motivation and Active Learning Strategies. *Teaching and Teacher Education*, 110, 103604.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas, P. (2021). Enhancing Learning Interest Through Interactive Instruction. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1241–1260.
- Wang, J., & Lin, H. (2022). The Impact of the 5E Learning Cycle on Student Engagement and Motivation. *Journal of Educational Research*, 115(4), 401–415.
- White, R. (2023). Inquiry Learning and Student Participation. *Teaching Education*, 34(1), 87–101.
- Widyaningsih. (2018a). *Pengaruh Model Learning Cycle 5E terhadap Hasil Belajar dan Minat Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 4 Pontianak*.
- Widyaningsih, R. (2018b). Pengaruh Learning Cycle 5E terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 14(2), 134–142.
- Yuliana, N., & Sari, W. (2020). The Effectiveness of the 5E Learning Cycle Model in Increasing Students' Learning Motivation in Science Learning. *Journal of Education and Learning*, 14(2), 210–218.
- Yuliana, N., & Sari, F. (2020). Pengaruh Pembelajaran Aktif terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(3), 112–121.